

**PERANAN GURU FIKIH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI FIKIH
MUAMALAH PADA PESERTA DIDIK MTS NURUL IMAN
POMALAA KABUPATEN KOLAKA**

Fachri Ansar¹, Nuryamin², Syamsuri³, M. Shabir U.⁴, Besse Ruhaya⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹fachrilevel1@gmail.com, ²nuryaminym@gmail.com, ³syamsuri.jufri@gmail.com

⁴mshabiru@uin-alauddin.ac.id, ⁵besse.ruhaya@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The cultivation of fiqh muamalah values in schools is essential for developing students' Islamic character, particularly in social interactions and economic activities based on Islamic principles. However, the implementation of these values among students remains inconsistent, indicating the need for teachers to play a more active educational role. This study aimed to analyze the role of fiqh teachers in instilling fiqh muamalah values and to identify the values emphasized in learning activities at MTs Nurul Iman Pomalaa, Kolaka Regency. This research employed a qualitative approach with phenomenological and philosophical perspectives. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving fiqh teachers, school leaders, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings revealed that fiqh teachers performed strategic roles as educators, mentors, motivators, role models, and evaluators in cultivating fiqh muamalah values. The values emphasized included honesty, trustworthiness, responsibility, mutual assistance, politeness, and fairness, which were implemented through classroom instruction, habituation, exemplary conduct, advice, and continuous supervision. The study highlights the importance of integrating fiqh muamalah values into daily educational practices to strengthen students' Islamic character.

Keywords: fiqh teacher, fiqh muamalah, Islamic values, character education, students

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai fikih muamalah di lingkungan madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik, terutama dalam interaksi sosial dan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariat. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut masih menunjukkan variasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga diperlukan peran guru yang lebih optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah serta mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di MTs Nurul Iman Pomalaa Kabupaten Kolaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi dan filosofi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui

triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fikih berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah. Nilai yang dikembangkan meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, sopan santun, dan keadilan yang diimplementasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai fikih muamalah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: guru fikih, fikih muamalah, nilai Islami, pendidikan karakter, peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki posisi strategis karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, sekaligus evaluator dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembinaan sikap dan perilaku generasi muda.

Guru dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi

peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial secara seimbang sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Nahl ayat 125 yang menegaskan pentingnya menyampaikan pendidikan melalui pendekatan yang bijaksana, penuh keteladanan, dan nasihat yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Salah satu materi penting dalam pendidikan agama Islam ialah fikih muamalah. Bidang ini mengatur hubungan antarmanusia dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariat, seperti kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, tolong-menolong, dan etika berinteraksi. Pemahaman

terhadap fikih muamalah menjadi semakin relevan pada era modern karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami ketentuan hukum Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran fikih muamalah berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial Islami yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam.

Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan belum sepenuhnya menghubungkan konsep fikih dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya optimalisasi peran guru agar proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mampu mendorong internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Hasil observasi awal di MTs Nurul Iman Pomalaa Kabupaten Kolaka memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai fikih muamalah di lingkungan madrasah masih menunjukkan variasi. Sebagian peserta didik telah membiasakan perilaku jujur ketika bertransaksi di kantin, menjaga amanah, bersikap sopan kepada guru maupun teman, serta menunjukkan kepedulian sosial. Namun, masih ditemukan peserta didik yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, maupun etika bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan peran guru yang lebih sistematis dan berkesinambungan agar pembelajaran fikih benar-benar berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, meningkatkan perilaku Islami, menanamkan nilai-nilai agama, maupun mengatasi kenakalan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi besar sebagai

pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk perilaku peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan nilai-nilai keagamaan pada ranah yang bersifat umum sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana guru fikih menginternalisasikan nilai-nilai fikih muamalah sebagai dasar pembentukan karakter sosial Islami.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas implementasi peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah kepada peserta didik pada jenjang madrasah tsanawiyah. Penelitian ini menawarkan novelty melalui fokus kajian pada strategi guru fikih dalam menginternalisasikan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, tolong-menolong, dan etika bermuamalah melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fungsi guru secara normatif, tetapi juga menjelaskan implementasi peran tersebut dalam membentuk karakter sosial peserta didik

berdasarkan prinsip-prinsip fikih muamalah.

Penelitian ini menjadi penting karena penguatan nilai-nilai fikih muamalah merupakan salah satu upaya membangun karakter Islami yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran fikih, sekaligus menjadi masukan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai fikih muamalah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peranan guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah serta mengidentifikasi nilai-nilai fikih muamalah yang dikembangkan pada peserta didik di MTs Nurul Iman Pomalaa Kabupaten Kolaka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peranan guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan meliputi fenomenologi untuk mengungkap pengalaman guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta pendekatan filosofis untuk menganalisis nilai-nilai yang mendasari implementasi fikih muamalah dalam lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Iman Pomalaa, Kelurahan Kumoro, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran fikih yang menekankan internalisasi nilai-nilai fikih muamalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Fikih sebagai informan utama, sedangkan objek penelitian adalah peranan guru fikih

dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah kepada peserta didik. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan informan serta data sekunder yang berasal dari dokumen madrasah, buku, arsip, foto, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan implementasi nilai-nilai fikih muamalah di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan kepada guru fikih sebagai informan utama untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi, peran, serta kendala dalam proses penanaman nilai. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles

dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji konsistensi dan tingkat kepercayaannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peranan Guru Fikih dalam Menanamkan Nilai-Nilai Fikih Muamalah pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fikih memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah kepada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran guru tampak

dalam lima fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai fikih muamalah berlangsung melalui kombinasi antara pembelajaran konseptual, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik.

Sebagai pendidik, guru fikih tidak hanya menyampaikan materi mengenai hukum-hukum muamalah, tetapi juga berupaya membentuk sikap peserta didik melalui pendekatan persuasif. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu mencari penyebab perilaku tersebut, kemudian memberikan nasihat dan mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap tindakannya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan diarahkan pada tumbuhnya kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Selain itu, kepala madrasah menegaskan bahwa guru fikih mempunyai peran penting dalam membimbing peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta

pengawasan sehingga nilai-nilai fikih muamalah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, informasi dari penjual kantin menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik, khususnya dalam kejujuran ketika melakukan transaksi, yang memperkuat hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan karakter melalui pembinaan yang berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang memandang guru sebagai murabbi yang bertanggung jawab mengembangkan aspek intelektual, afektif, dan moral peserta didik secara terpadu. Temuan ini juga memperkuat penelitian Muh. Nur Ihsan yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendidik dan teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tersebut secara khusus diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai fikih muamalah, seperti kejujuran

dan amanah dalam aktivitas sosial maupun ekonomi.

Selain berperan sebagai pendidik, guru fikih juga menjalankan fungsi sebagai pengajar dengan menghubungkan materi fikih muamalah dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi dikaitkan dengan praktik sehari-hari, misalnya perilaku jujur dalam jual beli, pentingnya menjaga amanah, serta tanggung jawab ketika menjalankan tugas di lingkungan madrasah. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa fikih muamalah bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Guru juga berfungsi sebagai pembimbing dengan memberikan arahan kepada peserta didik ketika menghadapi permasalahan perilaku. Pembimbingan dilakukan melalui komunikasi yang bersifat personal sehingga peserta didik memperoleh pemahaman mengenai konsekuensi setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya

berlangsung selama proses belajar mengajar, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik.

Peran berikutnya ialah sebagai teladan. Guru berupaya memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai fikih muamalah melalui sikap santun, kejujuran, kedisiplinan, serta kebiasaan menjalin hubungan baik dengan peserta didik. Keteladanan tersebut didukung oleh budaya religius madrasah sehingga peserta didik terbiasa meniru perilaku positif yang dicontohkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan peserta didik menyalami guru, berbicara sopan, dan menghargai orang lain merupakan salah satu bentuk implementasi nilai yang berkembang melalui keteladanan. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru fikih juga menjalankan peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan agar peserta didik memahami manfaat penerapan nilai-nilai muamalah dalam kehidupan masa depan. Guru secara konsisten

mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga peserta didik menyadari bahwa sikap jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab merupakan bekal penting ketika hidup bermasyarakat maupun memasuki dunia kerja. Pemberian motivasi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai fikih muamalah secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai fikih muamalah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menjalankan berbagai perannya secara terpadu. Sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pembimbingan menjadi faktor utama yang mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sekaligus memperkuat novelty penelitian bahwa guru fikih memiliki kontribusi yang spesifik dalam membangun karakter sosial Islami melalui implementasi nilai-nilai fikih

muamalah, bukan hanya melalui penguasaan aspek kognitif.

2. Nilai-Nilai Fikih Muamalah yang Ditanamkan Pada Peserta Didik

a. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai yang paling menonjol dalam implementasi fikih muamalah di MTs Nurul Iman Pomalaa. Berdasarkan hasil wawancara, guru fikih secara konsisten mengaitkan materi muamalah dengan praktik jual beli yang jujur serta mengingatkan peserta didik agar menghindari perilaku curang dalam setiap transaksi. Pembelajaran tersebut diperkuat melalui pembiasaan yang berlangsung di lingkungan madrasah, khususnya saat peserta didik melakukan transaksi di kantin sekolah.

Hasil wawancara dengan penjual kantin menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan perilaku peserta didik. Jika sebelumnya masih ditemukan tindakan tidak jujur ketika bertransaksi, kini peserta didik cenderung lebih terbuka, membayar sesuai harga barang, serta tidak mengambil barang tanpa izin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih muamalah

telah memberikan dampak terhadap perilaku nyata peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan dan membangun budaya sekolah yang mendukung perilaku jujur. Hasil tersebut sejalan dengan teori fikih muamalah yang menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama dalam setiap aktivitas sosial maupun ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, tetapi memberikan kontribusi baru karena mengaitkannya secara spesifik dengan praktik muamalah.

b. Nilai Amanah

Nilai amanah ditanamkan melalui berbagai bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan madrasah. Guru membiasakan peserta didik untuk menjaga kepercayaan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap

barang atau amanah yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mulai menunjukkan sikap dapat dipercaya ketika menerima tugas maupun saat melakukan transaksi sederhana di lingkungan sekolah.

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa amanah tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menghubungkan materi fikih dengan pengalaman nyata mampu meningkatkan pemahaman sekaligus pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

c. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tampak dari kesediaan peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan guru maupun keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan madrasah. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi panitia kegiatan, menjaga kebersihan kelas, maupun menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik belajar bahwa setiap amanah memiliki

konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang harus dilatih melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi.

d. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi dikembangkan melalui pembiasaan interaksi yang santun antara peserta didik dengan guru, teman, maupun warga madrasah lainnya. Guru fikih secara konsisten memberikan teladan dengan membiasakan menyapa peserta didik, menjalin komunikasi yang baik, serta menunjukkan sikap ramah dalam setiap kesempatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terbiasa menyalami guru, berbicara dengan sopan,

menggunakan tangan kanan ketika bertransaksi, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh warga madrasah.

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa terjadi perubahan positif dalam sikap sosial peserta didik setelah nilai-nilai tersebut dibiasakan melalui kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa kebiasaan peserta didik menyalami guru, adanya poster *Stop Bullying*, serta berbagai aktivitas yang menunjukkan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai fikih muamalah tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya madrasah. Guru berperan sebagai aktor utama yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep muamalah, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut didukung oleh sinergi antara guru, kepala madrasah, lingkungan

sekolah, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran fikih muamalah terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter sosial Islami peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru fikih memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai fikih muamalah kepada peserta didik di MTs Nurul Iman Pomalaa Kabupaten Kolaka. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator yang dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan, serta pendampingan terhadap peserta didik. Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman sekaligus pengamalan nilai-nilai fikih muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai fikih muamalah yang berhasil diinternalisasikan kepada peserta didik meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut

tercermin dalam perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan guru, teman, maupun warga madrasah, termasuk dalam praktik jual beli di kantin, pelaksanaan tugas, serta sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih yang dipadukan dengan keteladanan dan budaya religius madrasah mampu mendukung pembentukan karakter sosial Islami peserta didik secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Affandi, M. Y. (2009). *Fiqh muamalah dan implementasinya dalam lembaga keuangan syari'ah*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Azis, R. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologi ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dahlan, R. J. (2023). *Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan perilaku Islami peserta didik di MAN 2 Makassar* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, A., et al. (2022). *Metodologi penelitian*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Fazda, F. I., Fadil, & Hidayat, F. T. (2024). Fiqih muamalah sebagai solusi dalam menghadapi praktik riba dan gharar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(4), 2162–2172. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i4.796>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusnadi, E. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta Timur: STAIN Metro & Ramayana Pers.
- Mustofa, I. (2016). *Fiqh muamalah kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurfuadi. (2021). *Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam manajemen mutu pembelajaran*. Banyumas: Penerbit Lutfi Gilang.
- Otoluwa, M. H., & Katili, A. A. (2023). *Filsafat ilmu*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Qurthubi, I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Ramadhani, P. S. (2023). *Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 10 Makassar* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).
- Riski, N. (2023). *Peranan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Satap Moncongloe Gowa* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar metodologi penelitian: Panduan bagi peneliti pemula*. Gowa: Pusaka Almaila.
- Saat, S., & Muzakkir. (2020). *Pemikiran pendidikan Islam: Manusia antara filsafat dan pendidikan*. Gowa: Pusaka Almaila.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sufia, N., & Chanifudin. (2025). Integrasi fikih dalam kurikulum pendidikan Islam: Pendekatan holistik dan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3596–3601.
- Suhadarliyah. (2021). *Metodologi penelitian*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.